

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dalam judul penelitian ini dapat di tarik beberapa konsep untuk di jelaskan berdasarkan kajian pustaka sehingga dapat memberikan penjelasan secara mendalam dan konsep judul penelitian diatas yang akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Konsep Stratifikasi Sosial

Menjelaskan konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat pada umumnya, percaya atau tidak dalam kehidupan masyarakat itu pasti kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat di golongankan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan, politik dan agama.

Menurut J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah

Dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya, sadar atau tidak pada saat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula kita sudah dapat membagi masyarakat ke dalam golongan lapisan-lapisan sosial tertentu¹⁵

¹⁵ J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010) hlm

Dapat dinyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, oleh karena itu betapapun sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat di jumpai di situ. Pada zaman kuno dulu, salah satu dari filosof adalah Aristoteles menyatakan bahwa di dalam tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tenga-tengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata di dalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segita piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya.¹⁶

Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tadi dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sistem lapisan dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan, dengan demikian kekuasaan dan wewenang adalah salah satu unsur yang dapat membentuk stratifikasi sosial di masyarakat.

¹⁶ Soleman b. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajaawali, 1984) hlm : 94.

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya Desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan factor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membandingkan bandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beranekaragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat.

Pemberian status atas kelas sosial tentunya berbeda-beda, seperti kelas sosial yang berasal dari keturunan ningrat, dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang lain, atau dari golongan cendikiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan di banding dengan kelas bawah.

Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial, dan para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya, dan untuk menebak kelas sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa pertanyaan yang kemudian itu dapat menentukan kelas sosialnya di masyarakat, misalnya; “pada acara pesta makan malam siapa mereka diundang sebagai anggota masyarakat yang setara, para anggota suatu kelas sosial tertentu acapkali mempunyai jumlah uang yang sama, namun yang lebih penting lagi mereka memiliki sikap, nilai-nilai, dan cara hidup yang sama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum “usia muda” setengah baya” maka sama sebenarnya bahwa kelas sosial pun dapat dilihat dari sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah kelas sosial, tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.¹⁷

¹⁷ Paul B.Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 1984) hlm 5

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat.

Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruanglingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa

Terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial di dalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang. Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial di dalam masyarakat, namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup yang sama, emakin rendah kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan kedudukan sosialnya.¹⁸

Pada dasarnya kelas sosial lebih didomenasi oleh adanya kelompok penguasaan ekonomi dan juga pasar, kelompok ini secara kebutuhan memiliki tujuan dan gaya hidup yang sama, juga peluang hidup yang sama pada satu sistem di masyarkat, kelas sosial dibentuk oleh adanya ukuran-ukuran kekayaan dan tingkat rendahnya pendapatan masing-masing.

¹⁸ Paul B.Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam* , (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 1984) hlm. 7

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Misalnya: dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama dan budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial.

Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan, dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial tersebut. Secara sosiologis jika dilacak ke belakang konsep stratifikasi sosial memang kalah populer dengan istilah kelas sosial, dimana istilah kelas sosial pada awalnya menurut Ralf Dahrendorf menyatakan :

Diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi kuno untuk mendapat sebuah otoritas kelas sosial yang dimilikinya atas kelas sosial yang lain, sehingga otoritas tadi menjadi sebuah kekuatan penuh untuk menguasai individu dan kelompok di dalam sebuah sistem struktur sosial¹⁹

Pada zaman feodalisme istilah kelas sosial juga digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak, hirarki otoritas sepenuhnya berada pada kebijakan para raja terhadap rakyatnya.

¹⁹ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri* (Jakarta, PT.Rajawali, 1986), hlm. 95-96

Namun pada abad ke-18, istilah kelas sosial kemudian digunakan oleh para ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke -19, istilah kelas sosial menjadi pusat perhatian Karl Marx yang digunakan untuk menganalisis suatu kesenjangan sosial yang berakar dari kondisi ekonomi masyarakat dengan gagasannya ;

Semua perkembangan sosial, politik dan intelektual disebabkan oleh adanya perubahan ekonomi dan bahkan semua tindakan manusia selalu dimotivasi oleh motif ekonomi, dan manusia membuat sejarah sendiri, tetapi bukan dalam kondisi pilihannya sendiri.²⁰

Gagasan Marx di atas ingin menunjukkan bahwa bagaimana kehidupan non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi, hanya perubahan-perubahan dalam konteks ekonomi yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk memandang dunia sebagaimana adanya, dan oleh karena itu perubahan sosial akhirnya, merupakan satu-satunya kemungkinan sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, walaupun revolusi harus dilakukan melalui sebuah tindakan politik, realisasi kebutuhannya hanya akan timbul sebagai konsekuensi kondisi ekonomi, yang meliputi pergeseran dari kesadaran semu ke kesadaran kelas, dan oleh karenanya keinginan untuk mengubah masyarakat, hanya akan terjadi sebagai akibat dari perubahan atas motivasi dari kebutuhan ekonomi.

²⁰ Karl Marx di dalam Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modern* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010) hlm.97

b. Pendapat Sosiolog tentang Stratifikasi Sosial

Kata stratifikasi sosial dalam sosiologi berasal dari istilah bahasa Inggris “*Social Stratification*” kata “*stratification*” berasal dari bahasa latin “*stratum*” yang berarti “*strata*” atau lapisan. Ada beberapa pengertian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti yang dijelaskan oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dan C. Dewi Wulansari diantaranya sebagai berikut:

1) Soerjono Soekanto

Stratifikasi Sosial adalah suatu lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial di mana di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai di masyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuana, dan keturunan keluarga terhormat²¹

2) Pritim A.Sorikin

Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat²²

²¹ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta. Kencana Prenada Media Group 2007) hlm.152

²² C.Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung. PT. Refika Aditama. 2009) hlm 101

3) *Karl Marx*

Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang di tentukan oleh adanya “relasi” mereka terhadap “alat-alat produksi” yaitu antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas (borjois) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja mereka..

Pandangan Karl Marx tentang masyarakat pada hakikatnya sebagai medan konflik; mengingat keterbatasan sumber-sumber kekayaan, maka kelas-kelas yang tidak mempunyai apa-apa menentang kelas atas yang mempunyai sumber-sumber kekayaan. Marx melihatnya dalam proses produksi terjadi sebuah determinism ekonomi masyarakat kapitalisme dan sering kali terjadi sebuah penindasan terhadap kaum buruh yang tidak sesuai dengan apa yang dikerjakannya sehingga keadaan seperti itu oleh Marx disebut perbuatan yang sangat tidak bermoral .²³

4) *Max Weber*

Dalam karyanya tentang *kelas status dan partai* memberikan suatu analisa singkat yang mendalam tentang lapisan sosial, sumbangannya yang sangat amat penting, berpusat pada perbedaan yang dibuatnya mengenai *kelas* dan *status*, pertama yang harus di perhatikan bahwa Weber tidak

²³ C.Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung. PT. Refika Aditama. 2009) hlm.103

menganggap kelas sebagai suatu komunitas atau kelompok sosial, kelas diberi definisi berdasarkan peluang-peluang hidup dimana suatu kelompok mempunyai peluang-peluang sosial yang sama dan peluang hidup tadi bergantung pada harta milik mereka atau pendapatan ekonominya dan harta benda yang dimilikinya.

Sedangkan kelompok status adalah suatu komunitas atau kelompok dimana anggota-anggotanya menganggap satu sama lain adalah setara, anggapan itu bertumpu pada mereka yang menilai bahwa kelompok mereka itu sebanding dengan kelompok-kelompok lain dari segi “prestise” atau sebagaimana kata Weber adalah “kehormatan” dan secara tegas dalam analisis Weber tentang pernyataannya Karl Marx tentang kelas sosial bahwa:

Di dalam kelas itu sering terjadi konflik dan bahkan sedikit sekali kelompok kelas itu mendapatkan status kehormatan dari kelompok lain, karena di pengaruhi oleh adanya system ekonomi yang bersifat kompetitif (persaingan kelas) dan sedikit banyak semua kelas ini pasti terlibat dalam perjuangan kelas sosial antara satu dengan yang lain dan satu perjuangan yang melampaui batas-batas ekonomi akhirnya masuk kedalam sistem politik dengan kepentingan individu²⁴

Ada kaitannya antara kelas dan status karena anggota-anggota suatu kelompok status yang sama kerap kali adalah juga anggota kelas-kelas yang sama kedudukannya, tetapi kedudukan kelas yang sama tidak memberikan peluang guna mendapatkan status yang sama, tidak dengan

²⁴ O’Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta.PT.Raja Garindo Persada. 1996) hlm. 35

sendirinya memberi prestise (kehormatan) malah bisa saja orang yang kaya dan yang miskin bisa saja menjadi anggota satu kelompok status yang sama. Ciri penting suatu kelompok status adalah bahwa anggota-anggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok-kelompok status yang lain²⁵

c. Dasar pelapisan sosial

1). Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisanm teratas. Kekayaan tersebut misalnya: harta benda, mobil, rumah, tanah, dan sebagainya. Pada wilayah ini setiap kelompok masyarakat akan di lihat menempati posisi lapisan paling atas apabila para kelompok ini memiliki sebuah kekayaan yang sangat melimpah di banding dengan kelompok lainnya.

2). Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar atas posisi jabatannya dia akan juga menempati posisi lapisan atas. Kekuasaan merupakan sisi lain di luar individu maupun kelompok, kekuasaan biasanya berorientasi pada sebuah kedudukan seseorang dalam menempati sebuah jabatan paling tinggi di masyarakat, semakin tinggi kekuasaan yang dia dapatkan maka semakin tinggi pula penghargaan yang di berikan oleh masyarakat.

²⁵ O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta.PT.Raja Garindo Persada. 1996) hlm 37

3). Ukuran kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas, ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa karena itu ukuran yang di gunakan itu bukanlah seberapa banyak hartanya atau stinggi apa jenjang poendidikannya namun lebih kepada sisi peran-perannya yang baik, sikap dan prilaku sangat bijaksana dan wibawa di masyarakat, dan kerap kali orang yang kaya dan yang miskin akan sama dimata masyarakat yang menggunakan ukuran kehormatan.

4). Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan juga sebagai ukuran dalam menentukan lapisan sosial paling atas, yang dipakai oleh masyarakat untuk menghargai ilmu pengetahuan yang dimilikinya, semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula peluang posisi dalam menempati posisi lapisan sosial paling atas.

D. Unsur-Unsur Pelapisan Sosial

Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat menurut Dwi Narwoko & Bagong Suyanto:

Kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) di samping unsur pokok dalam sistem pelapisan sosial masyarakat, status menunjukkan tempat atau pposisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu²⁶

²⁶J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group.2011) hlm 156

1. Kedudukan (*status*)

Sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). *Kedudukan* adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. *Sedangkan kedudukan sosial* adalah diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestise*-nya, dan hak-hak serta kewajibannya.

Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda. Oleh karena kedudukan sering diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat pula dapat mempunyai beberapa kedudukan sekaligus. Untuk mengukur status seseorang selain di ukur dari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kehormatan, Pritim Sorokin menambahkan :

- a. Keturun adalah bagian dari sisi terpenting dari status sosial yang bersifat tertutup, biasanya ukuran keturunan ini mewarisi orang tuanya, sehingga dia secara langsung mendapatkan status sosial.
- b. Agama adalah suatu keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian juga menjadi sebuah faktor dalam menentukan status sosial seseorang.

Status pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni status yang bersifat obyektif seperti jabatan sebagai direktur merupakan posisi status yang bersifat obyektif dengan hak dan kewajiban terlepas dari individu. Sedangkan status yang bersifat subyektif adalah status yang menunjukkan hasil dari penilaian orang lain, dimana sumber status yang berhubungan dengan penilaian orang lain tidak selamanya konsisten untuk seseorang. Kedudukan apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya hanyalah merupakan kumpulan hak dan kewajiban, namun karena hak dan kewajiban itu hanya dapat terlaksana melalui perantara individu maka sulit untuk memisahkannya secara tegas dan kaku.²⁷

Dalam masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam sistem pelapisan sosial berdasarkan status yaitu:

a) *Ascribed-status*.

Status ini diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh dari kelahiran. Misalnya, kedudukan seorang anak bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta Brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed-status* di jumpai pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, seperti sistem pelapisan berdasarkan pada sistem perbedaan ras, meskipun demikian bukan berarti bahwa dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka

²⁷ Status yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu label yang diberikan oleh individu di masyarakat, yang kemudian di golongkan pada satu kelompok dan struktur sosial tertentu, posisi yang diberikan berdasarkan penilaian-penilaian orang lain sesuai dengan peran yang diharapkan, semakin baik peran seseorang semakin berpeluang untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain atas tindakan dan perbuatannya.

tidak ditemui adanya *ascribed-status*. Kita lihat kedudukan laki-laki sebagai suami dalam keluarga akan berbeda dengan kedudukan seorang wanita sebagai istri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki akan menjadi kepala keluarga. Oleh karena itu pada posisi ini seseorang yang mendapatkan status sosial dari orang lain akan bersifat tertutup dan tidak dapat dirubahnya.

b) *Achieved-status*

yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya, misalnya: setiap orang dapat menjadi dokter, hakim, guru, dan sebagainya. asalkan memenuhi persyaratan yang telah di tentukan.

Dengan demikian tergantung pada masing-masing orang apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tiak. Disamping kedua kedudukan tersebut diatas, seringkali dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu: *assigned status* yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* sering memiliki hubungan erat dengan *achieved statu*, artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang karena didrinya selama menjalani hidup telah banyak berjasa kepada masyarakat²⁸

²⁸ J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group. 2011) hlm.157

Seseorang dalam masyarakat dapat memiliki beberapa kedudukan sekaligus, akan tetapi biasanya salah satu kedudukan yang selalu menonjol itulah yang merupakan kedudukan yang utama. Dengan melihat kedudukan yang menonjol tersebut, yang bersangkutan dapat digolongkan kedalam strata atau lapisan tertentu dalam masyarakat. Dan kedudukan seseorang dapat dilihat melalui kehidupan sehari-harinya yang merupakan ciri-ciri tertentu,

2. Peranan (*role*)

Merupakan aspek dinamis dari status. Apabila ada seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan, dengan begitu peran tersebut menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu. Sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Suatu peran paling sedikit ada tiga hal yaitu: *pertama* peran meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat, *kedua* peran adalah suatu konsep ikhwal yang dapat dilakukan oleh individu di masyarakat, *ketiga* peran dapat sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Peranan yang diharapkan (expected roles) cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang di harapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat di tawar dan harus di laksanakan seperti yang di tentukan peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler, di plomatik, dan sebagainya.
- b) Peranan yang di sesuaikan (actual roles) yaitu cara bagaimana sebenarnya itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu, peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangannya yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat²⁹

²⁹ Setiap individu di masyarakat bebas melakukan peran-peran sosialnya untuk mendapatkan status sosial melalui proses interaksi antar individu maupun kelompok lainnya, dengan melakukan hal-hal yang memang di harapkan oleh individu lain, cara mendapatkannya bisa dengan usaha-usaha sendiri sebagai investasi sosial di masyarakat, kebanyakan status itu diberikan kepada orang yang benar-benar mempunyai jasa kepada orang lain, jasa itu bisa berupa perbuatan, dan materi atas peran yang dilakukannya.

2. Pengertian Masyarakat Pesisir

Secara devinisi masyarakat pesisir tidak dapat diartikan secara konseptual karena masyarakatnya setiap daerah memiliki karakteristik sendiri yang sesuai dengan kondisi wilayahnya masing-masing, namun dalam kehidupan kita sehari-hari bahwa daerah pesisir pasti berbeda dengan daerah pegunungan, masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan sedangkan pegunungan bekerja sebagai petani, artinya bahwa secara geografis sudah berbeda, dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan untuk menjelaskan masyarakat yang ada di wilayah pesisir.

Masyarakat *pesisir* adalah sekelompok masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di pinggir pantai dan bekerja dilaut, dengan mata pencahariannya mayoritas bekerja sebagai nelayan,³⁰ selain itu kegiatan usaha perikanan tangkap merupakan aktivitas ekonomi yang kompleks karena melibatkan banyak pihak yang saling terkait secara fungsional dan substansial, sekurang-kurangnya pihak-pihak tersebut adalah nelayan pemilik perahu dan alat tangkap (juragan), nelayan buruh (pandiga), pedagang ikan dan pemilik toko yang menjadi pemasok kebutuhan hidup nelayan atau kebutuhan melaut, seperti bahan bakar minyak, jaring, lampu, dan peralatan teknis lainnya, diantara mereka terikat oleh jaringan hubungan patron klien, karena mereka saling bergantung dan saling membutuhkan, masing-masing pihak mempunyai kemampuan sumber daya yang saling dipertukarkan dalam hubungan sebagai patron klien tersebut.

³⁰ Kusnadi.. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*.(Yogyakarta. LkiS .2006) hlm : 30

Dikalangan masyarakat nelayan di Madura, untuk menjadi seorang *juragan* harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) memiliki pengetahuan luas tentang kelautan dan perikanan atas dasar pengalaman kerja yang lama sehingga mampu bekerja secara profesional dan sering memperoleh hasil tangkapan ikan, (2) jujur dan bisa dipercaya dalam tutur kata dan tindakan, (3) memiliki kemampuan dan kecakapan dalam memimpin, (4) memiliki disiplin kerja, tertib, dan mau bekerja keras, (5) bersikap bijaksana, terbuka dan demokratis, (6) tegas dan bertanggung jawab, (7) memiliki keberanian, khususnya dalam kegiatan melaut, (8) berorientasi pada target dan menghargai prestasi kerja, (9) tahu diri dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya³¹

Selain itu wilayah pesisir juga masih sangat kental dengan budaya lokal, masyarakatnya masih percaya kepada mitos, walaupun ajaran islam sudah ada namun masyarakat tetap melestarikan tradisi nenek moyang, dalam sejarah masuknya islam ditanah jawa khususnya di wilayah pesisir tidak lepas dari peran penting para walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Mula-mula pesisir di jadikan tempat jalur perdagangan lewat jalur laut oleh para saudagar dari Negeri Cina, Arab dan Persia kemudian menetap di Tanah Jawa dengan melakukan pernikahan dengan penduduk setempat. Lambat laun wilayah pesisir pun menjadi pusat tumbuhnya perekonomian masyarakat Jawa dengan begitu pesisir secara geografis mempunyai peran yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam di masa lalu.

³¹ Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara. 2007) hlm.27

Dalam proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya wilayah pesisir salah satu dari walisongo adalah Sunan Bonang beliau mempunyai peran penting dalam penyebaran Agama Islam bagi masyarakat pesisir sampai kewilayah Madura, melalui tembang-tembang rakyat tradisonal beliau berdakwah untuk menyampaikan misi dakwah ajaran agama Islam keseluruh penjuru masyarakat pesisir termasuk wilayah Madura. Pelan-pelan masyarakat pesisir mulai meninggalkan agaman nenek moyangnya dan berganti memeluk agama Islam yang di bawa oleh Sunan Bonang namun meskipun sudah memeluk agama Islam masyarakat pesisir tidak menghilangkan budaya lokal, mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi lokal seperti upacara adat dan slametan rakyat³²

Religiutas keagamaan masyarakat pesisir tidak lepas dari adanya peran para kyai sebagai tokoh agama bagi masyarakat pesisir dalam memberikan ajaran pemahaman agama Islam melalui “*langgar*”³³. Masyarakat pesisir sangat menghormati “*kyai langgar*”³⁴ dan bahkan dia adalah satu-satunya orang yang paling disegani dan di hormati oleh masyarakat pesisir. Dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan menjadi

³² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta. PT LkiS Pelangi Aksara. 2005) hlm.71

³³ Istilah langgar sudah ada sejak zaman dulu terbuat dari kayu ukuran 4x6 m2, masyarakat sekarang menyebutnya dengan istilah Musholla, oleh para kyai tempat ini dijadikan sebagai tempat proses pembelajaran agama Islam bagi kalangan keluarganya (Ngaji kitab Al-Quran, kitab-kitab Kuno dan sebagai tempat Dakwah umat Islam di wilayah Pesisir secara tertutup). Kyai langgar mempunyai peran penting di dunia pendidikan ilmu Agama, sehingga masyarakat pesisir sangat menghormatinya dan bahkan di jadikan guru ngaji untuk memperdalam ajaran agama islam, sehingga para orang tua banyak menitipkan anak-anaknya kepada kyai untuk mengaji di langgarnya masing-masing.

³⁴ Kyai langgar adalah sosok seseorang yang masih mempunyai aliran keturunan para wali, yang mempunyai ilmu tinggi dan pemahaman yang luas tentang ajaran agama Islam sehingga oleh masyarakat pesisir dia di jadikan sebagai tokoh agama di tempatnya yang sangat di segani serta dihormati oleh masyarakat pesisir dan sekitarnya.

pemimpin do'a bagi masyarakat pesisir dan sekitarnya. Selain itu bagi masyarakat pesisir sosok kyai merupakan satu hal yang paling penting dalam memberikan pondasi dasar keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt.

Sebagian masyarakat pesisir banyak mempunyai keyakinan bahwa kyai adalah seseorang yang mempunyai ilmu yang tinggi, yang do'anya selalu dikabulkan oleh Allah swt, oleh karena itu apapun yang dikatakan dan di perintah kyai akan dilaksanakannya. Apalagi pada skyai yang sudah memiliki status haji maka dia adalah termasuk salah satu orang yang paling terhormat di kalangannya, dan penghargaan dari orang lain memang tidak lepas dari adanya peran dan fungsi kyai di tengah kehidupan masyarakat pesisir.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Pandangan Weber “Status Sosial”

Menurut Weber status sosial merupakan sisi yang paling terpenting bagi masyarakat baik kelompok maupun individu untuk mendapatkan sebuah penghargaan dan kehormatan serta diakuinya oleh orang lain, meskipun seperti Marx Weber melihat hubungan-hubungan tak setara sebagai sentral dalam kehidupan sosial, ia menolak konsepn Marx bahwa ketidaksetaraan kelas selalu yang terpenting, baginya analisis komparatif dan historis membuktikan bahwa kelompok status, yang mengandung prestise tertentu dan kekuasaan partai politik dapat menjadi sumber keuntungan yang signifikan sebagai anggota kelas.³⁵

³⁵ Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modern* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010) hlm 116

Status sosial tidak selamanya terbentuk oleh adanya kelas namun di balik itu bagi Weber status itu dapat memberikan suatu kehormatan bagi seseorang maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, dalam bukunya tentang “ *kelas , status , dan partai*, Weber menerangkan;

kelas sosial yang hidup dalam satu wilayah didalam masyarakat sangat mempengaruhi pola kehidupan masing-masing dan pengaruh partai dapat memberikan sebuah kekuasaan yang sangat signifikan dalam membentuk stratifikasi sosial, status sosial lebih menekankan kepada peran dan fungsinya di masyarakat, sedangkan peran adalah suatu yang sangat di harapkan oleh masyarakat pada setiap individu untuk mendapatkan status dan kedudukan yang lebih di masyarakat³⁶

2. Kekuasaan Di Tentukan Secara Ekonomi Dan Tatanan Sosial

Hukum ada ketika terdapat kemungkinan keterlibatan hendak di tegakkan oleh seperangkat petugas khusus yang akan menggunakan pemaksaan fisik dengan tujuan ditaatinya ketertiban, atau menjatuhkan sanksi bagi pelanggaran ketertiban. Setiap tatanan hukum berpengaruh langsung pada distribusi kekuasaan, ekonomi dan yang lainnya, dalam masyarakat dimana tatanan itu berlaku, ini berlaku bagi semua tatanan hukum dan tidak dan tidak hanya tatanan hukum Negara. Secara umum kekuasaan kita pahami sebagai kesempatan bagi seseorang atau sekumpulan orang untuk mewujudkan kehendak mereka dalam suatu tindakan komunal bahkan jika tindakan itu di tujukan untuk mengatasi perlawanan pihak lain.

Kekuasaan yang terkondisikan secara ekonomi tidak identik tentu saja dengan kekuasaan diatas, sebaliknya kemunculan kekuasaan ekonomi boleh jadi merupakan konsekuensi dari kekuasaan yang ada di tempat lain, manusia

³⁶ O’Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta.PT.Raja Garindo Persada. 1996) hlm. 36

berjuang menggapai kekuasaan bukan hanya untuk memperkaya diri secara ekonomi, sangat sering usaha meraih kekuasaan juga dikondisikan oleh “kehormatan” sosial yang dikandung kekuasaan. Dalam pandangan masyarakat tradisional justru kehormatan sosial atau prestise bisa menjadi basis kekuasaan ekonomi dan politik, dan sering kali memang begitulah kenyataannya, kekuasaan juga masuk kehormatan, bisa dijamin dengan tatanan hukum, disamping itu pula penghargaan sosial didistribusikan dalam suatu komunitas antar berbagai kelompok khas yang berpartisipasi dalam distribusi ini dinamakan “tatanan sosial”.

3. Situasi Kelas.

Dalam terminologi Weber, “kelas” bukanlah komunitas ia hanya mempresentasikan basis-basis yang mungkin, dan sering muncul bagi aksi komunal, kita bisa bicara tentang kelas ketika :

- a) Sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen kausal khusus bagi kesempatan hidup mereka.
- b) Komponen ini di representasikan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi dalam pemilikan barang dan peluang untuk mendapatkan penghasilan.
- c) Direpresentasikan dibawah persyaratan komoditi atau lapangan kerja, poin-poin ini menunjuk pada situasi kelas yang bisa kita ungkapkan secara lebih ringkas sebagai kesempatan khas bagi suplai barang, kondisi hidup , eksternal, istilah kelas menunjuk pada setiap kelompok orang yang terdapat dalam situasi yang sama.

Situasi kelas bisa dibatasi efeknya pada pemunculan reaksi yang pada dasarnya sama, yaitu “aksi massa”, aksi komunal dan aksi masyarakat berpotensi muncul dari aksi massa para anggota suatu kelas terkait dengan kondisi kebudayaan umum, terutama yang bersifat intelektual, juga ada kaitannya dengan berbagai kontras yang sudah berkembang dan terutama terkait dengan transparansi hubungan antara berbagai sebab dan konsekuensi “situasi kelas” berbagai kesempatan hidup, berdasarkan semua pengalaman yang ada sama sekali tidak melahirkan “aksi kelas” (aksi komunal, oleh para anggota suatu kelas).

4. Kehormatan Status

Bertolak belakang dengan kelas, kelompok-kelompok status biasanya merupakan komunitas, tetapi lazimnya mereka merupakan jenis komunitas tanpa bentuk, berlawanan dengan situasi kelas yang sepenuhnya ditentukan secara ekonomi, kita sebut sebagai “situasi status”, setiap komponen khas nasib hidup manusia yang ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif terhadap kehormatan, perbedaan-perbedaan kelas terkait dalam berbagai macam cara dengan perbedaan status, kekayaan tidak selalu diakui sebagai suatu kualifikasi status, tetapi memang demikian halnya dalam jangka panjang, dan disertai regularitas yang luar biasa, dalam perekonomian subsistem lingkungan yang terorganisir, orang yang paling kaya adalah pemimpin masyarakat.³⁷

³⁷ Kehormatan status merupakan suatu nilai pada individu maupun kelompok, yang tidak bisa dibeli dengan uang, maupun ditukar dengan materi, kehormatan adalah sesuatu yang istimewa pada diri manusia untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, kehormatan banyak dijumpai pada masyarakat tradisional yang tinggal di desa-desa dengan sistem kekerabatan yang kuat.

Namun dalam pandangan status sosial menurut analisis Weber orang kaya maupun orang miskin bisa termasuk dalam kelompok status yang sama, dan hal ini sering dilakukan dengan konsekuensi-konsekuensi yang jelas, kesamaan penilaian sosial ini, bagaimanapun juga, dalam jangka panjang menjadi sangat penting, tetapi hal itu sering hanya berarti sebagai preferensi kehormatan, misalnya dalam “Demokrasi” modern murni, yaitu demokrasi yang tidak memiliki privilese, status yang benar-benar tertata bagi individu-individu, barangkali hanya keluarga-keluarga yang berada dalam kelas pajak yang sama. Tetapi penghargaan status tidak mesti terkait dengan sebuah situasi kelas dan bisa saja berlawanan³⁸

5. Jaminan Stratifikasi Status

Status sosial biasanya diekspresikan dengan fakta bahwa bagaimanapun juga suatu gaya hidup spesifik bisa diharapkan muncul siapa saja yang ingin menjadi bagian lingkaran itu, terkait dengan pengharapan ini adalah pembatasan pada perhubungan sosial dan pembatasan tersebut bisa membatasi perkawinan-perkawinan normal dalam suatu lingkaran status yang mengarah pada penutupan endogami sepenuhnya, emigrasi individual maupun sosial yang tidak relevan dengan gaya hidup atau tindakan komunal yang disepakati menyangkut karakter penutupan, maka perkembangan status pun berlangsung, oleh karena itu di masyarakat pada umumnya setiap individu memiliki status dan peran yang berbeda-beda, keduanya bergungsi untuk membentuk suatu stratifikasi sosial kedalam kelompok status masing-masing.

³⁸ Max Weber. *Sosiologi*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2009) hlm. 217-218

Dalam bentuk khasnya, stratifikasi sosial oleh “kelompok-kelompok status” yang berdasarkan pada gaya hidup konvensional. Penduduk yang tinggal di sebuah jalan tertentu yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat dikualifikasikan bagi perhubungan sosial, dikunjungi serta diundang, oleh karena itu perkembangan status pada dasarnya merupakan persoalan stratifikasi sosial yang bertumpu pada perbuatan, tetapi jalan dari situasi yang sepenuhnya konvensional ini menuju privilese legal, positif atau negatif, mudah ditempuh begitu sebuah stratifikasi tertentu tatanan sosial benar-benar “menetap” dan telah mencapai stabilitas berkat distribusi kekuasaan ekonomi yang stabil.

6. Privilese Status³⁹

Demi tujuan praktis, stratifikasi berdasarkan status berjalan beriringan dengan monopoli barang-barang ideal dan material atau kesempatan, dalam cara yang kita maklumi sebagai tipikal, selain kehormatan status spesifik, yang selalu bersandar pada jarak dan eksklusivitas. Dalam sebuah lingkaran status terdapat persoalan perkawinan campuran dimana kepentingan keluarga dalam monopoli status akan memandang kehormatan yang sifatnya tertutup, dengan makin tertutupnya sebuah kelompok status, peluang preferensi konvensional bagi pekerjaan khusus berkembang menjadi monopoli legal jabatan-jabatan khusus bagi anggotanya.

³⁹ Privilese status merupakan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh setiap orang dimasyarakat, hak tersebut dapat berupa kehormatan, penghargaan atau hadiah, yang diberikan oleh orang lain atas perbuatan dan tindakannya, pada kondisi seperti ini setiap orang di nilai dari perannya masing-masing.

Peran menentukan suatu gaya hidup dalam kehormatan status menunjukkan bahwa kelompok-kelompok status adalah pembawa spesifik segala ‘konvensi’. Dalam cara apapun ia pasti termanifestasi, seluruh “stilisasi” hidup muncul dalam kelompok-kelompok itu. Bahkan jika prinsip-prinsip konvensi sangat berlainan, mereka menunjukkan jejak-jejak khas tertentu terutama dikalangan strata yang paling istimewa, umumnya pada kelompok status istimewa terdapat sebuah diskualifikasi status yang bergerak menentang kinerja kerja fisik bersama. Diskualifikasi ini sering sekarang sedang timbul di Amerika melawan tradisi lama penghargaan bagi kerja, setiap pemenuhan ekonomi rasional dan terutama aktivitas kewirausahaan dipandang sebagai sebuah diskualifikasi status.⁴⁰

7. Ekonomi Dan Stratifikasi Status

Telah dijelaskan diatas bahwa pasar berikut prosesnya tidak mengenal pembedaan personal , kepentingan-kepentingan fungsional mendominasinya, ia sama sekali tidak mengenal kehormatan, tatanan status justru sebaliknya, jika perolehan ekonomi semata dan kekuasaan ekonomi belaka yang masih membawa stigma asal-usul ekstra statusnya bisa saja diberikan kepada siapa saja yang meraih kehormatan yang sama dengan mereka yang berkemungkinan dengan status berkat gaya hidup yang mereka klaim, tatanan status akan terancam keakar-akarnya, hal demikian akan semakin terasa ketika dengan adanya kesetaraan kehormatan status.

⁴⁰ Max Weber. *Sosiologi*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2009) hlm. 226 dan 229

Dalam pandangan tatanan ekonomi, masyarakat terbentuk oleh adanya pasar yang menyediakan barang-barang sehingga dikuasi oleh kelas sosial berdasarkan kekayaannya, oleh karena itu kelas-kelas sosial distratifikaikan menurut hubungan mereka dengan produksi dan perolehan barang, sedangkan kelompok-kelompok status distratifikasi menurut prinsip-prinsip konsumsi mereka seperti direpresentasikan oleh gaya hidup khusus. Adalah komunitas-komunitas status yang paling terpisah secara ketat sehubungan dengan kehormatan (sebutlah kasta-kasta India) menunjukkan bahwa meski dalam batas yang tegas, ketidakpedulian yang relatif tinggi derajatnya pada kekayaannya. Pada waktunya akan menuju sebuah pertumbuhan struktur status dan memunculkan suatu kesadaran tentang peran penting kehormatan sosial di lingkungan masyarakat.⁴¹

C. Penelitian Terdahulu

Gambaran tentang stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriyah (2006) Universitas Gajah Mada di Desa Jatimelang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo tentang “*Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan*”, Penelitian ini menjelaskan proses pelapisan sosial pada kelompok masyarakat nelayan di daerah pesisir dengan kriteria berdasarkan penguasaan alat produksi dan alat tangkap ikan serta hubungan kerja antara pandiga dan juragan. Kriteria pertama stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif (penguasaan alat produksi penangkapan, penguasaan lahan

⁴¹ Max Weber. *Sosiologi*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2009) hlm 231 & 233

pertanian, dan usia) dan subyektif (persepsi nelayan) Nelayan berdasarkan penguasaan alat produksi penangkapan terbagi menjadi 2 strata, yaitu nelayan yang menguasai alat produksi penangkapan (juragan) dan yang tidak menguasai (buruh). Nelayan berdasarkan penguasaan lahan pertanian tidak ada strata, karena nelayan hanya menguasai lahan rerata 1,5 *iring* (2500 m²). Nelayan yang berusia di atas 30 tahun mayoritas merupakan nelayan jaring *eret* dan nelayan sungai, sedangkan nelayan yang berusia di bawah 30 tahun mayoritas merupakan nelayan perahu motor tempel. Perahu motor merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi perikanan dan sekaligus memacu peningkatan pendapatan nelayan. Sedangkan Nelayan berdasarkan kriteria subyektif terbagi menjadi 2 strata, yaitu nelayan berstrata tinggi apabila menguasai lahan luas, ternak yang banyak, dan atau berjasa di masyarakat dan sebaliknya untuk nelayan berstrata rendah, nelayan bekerja secara individual sebelum adanya perahu motor tempel⁴²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aidil Fitriyah (2010) Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tentang “ *Peran Pendapatan Dan Hubungan Kerja Komunitas Nelayan Dalam Membentuk Stratifikasi Sosial Di Masyarakat Pesisir Desa Mandangin Sampang Madura*” penelitian ini menghasilkan sebuah temuan yakni : Peranan dan makna suatu pendapatan mempunyai arti yang sangat signifikan bagi penduduk desa Mandangin, tinggi rendahnya

⁴² Laila Fitriyah. *Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purwokerto*. (Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian UGM, Skripsi. 2006)

pendapatan berpengaruh dalam membentuk starata atau kedudukan dalam masyarakat desa Mandangin, bagi mereka yang mempunyai pendapatn tinggi (*juragan*) berada pada starata atas karena juragan adalah orang yang mempunyai penguasaan alat perlengkapan ikan sehingga bayaran yang diterima lebih tinggi, dan yang mempunyai pendapatan rendah seperti buruh (*pandiga*) berada pada starata bawah. Hubungan kerja yang mereka bentuk adalah berdasarkan pinjaman ikatan yaitu Patron (*juragan*) memberikan pinjaman kepada Klien (*pandiga*) dengan jumlah tertentu tanpa adanya bunga, ini suatu kontrak kerja terikat dan antisipasi agar pandiga tersebut tidak mudah pindah ke juragan lain. Adanya kontrak tersebut pandiga tidak bebas untuk bekerja kepada juragan manapun. Juragan merupakan pihak yang memiliki status yang lebih tinggi karena mereka berkuasa dari segi modal dan perlengkapan ikan lainnya.⁴³

⁴³ Aidil Fitriyah. *Peran Pendapatan Dan Hubungan Kerja Komunitas Nelayan Dalam Membentuk Stratifikasi Sosial Di Masyarakat Pesisir Desa Mandangin Sampang Madura*. (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. 2010)